

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk suatu negara menyebabkan jumlah penduduk lansia terus meningkat dari tahun ke tahun (Depkes, 2014). Lansia sangat berhubungan dengan angka harapan hidup suatu negara, karena angka harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan negara tersebut (Depkes, 2014). Angka harapan hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya (BPS, 2014). Untuk meningkatkan angka harapan negara tersebut, pemerintah banyak melaksanakan program untuk menjamin kesejahteraan dan kesehatan lansia (Kemenkes, 2013).

Pada masa ini populasi lansia di seluruh dunia di perkirakan ada 605 juta, dengan usia rata-rata 60 tahun dan diperkirakan tahun 2025 akan mencapai 2,0 milyar (WHO, 2014). Sedangkan di Indonesia pada saat ini terdapat 28,8 juta penduduk lansia di Indonesia, hasil prediksi menunjukkan bahwa persentase penduduk lanjut usia akan mencapai 9,77 persen dari total penduduk dan menjadi 11,34 persen pada tahun 2020 Depkes (2014). Sedangkan untuk wilayah Yogyakarta, merupakan populasi lansia tertinggi yaitu 13,04 persen dengan demikian, peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan sekaligus sebagai tantangan dalam pembangunan (Kemenkes, 2013)

World Health Organization (WHO) (2014) menyatakan lansia adalah seseorang yang sudah berusia 65 tahun yang menunjukkan proses penuaan secara nyata dan berbagai masalah kesehatan yang perlu penanganan segera. UU no. 23 tahun 1992 pasal 19 menjelaskan:

“Manusia lansia adalah seseorang yang karena usianya, mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan sosial, perubahan akan memberikan pengaruh pada seluruh aspek kehidupan, termasuk kesehatannya”.

Proses penuaan atau menjadi lansia juga dijelaskan dalam Al-qura'an dalam Surat Ar-Rum ayat 54.

Artinya : “Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum [30] : 54)

Seperti yang dijelaskan di atas lansia mengalami sejumlah berbagai penurunan dan keterbatasan dalam melakukan aktifitas, sehingga mempengaruhi kualitas hidup lansia tersebut. Pramono (2010) berpendapat bahwa kualitas hidup dapat memberikan kesempatan untuk dapat hidup lebih nyaman, mempertahankan keadaan fisiologis dan sejalan dengan keseimbangan psikologis, di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Larasati, (2011) Cohen& Lazarus menuturkan kualitas hidup adalah tingkatan yang menggambarkan keunggulan seorang individu yang dapat dinilai dari kehidupan mereka. Keunggulan individu tersebut biasanya dilihat dari tujuan hidupnya, kontrol pribadinya, hubungan interpersonal, perkembangan pribadi, intelektual dan kondisi materi kualitas hidup lansia yang baik juga dapat meningkatkan kesehatan lansia

dan meningkatkan potensi umur panjang dan bisa memiliki kehidupan yang berkualitas di hari tua.

Berdasarkan Brooker (2009) skala kualitas hidup adalah ukuran faktor-faktor yang memungkinkan individu untuk berhasil mengatasi setiap aspek kehidupan dan tantangan yang dijumpai. Penelitian yang dilakukan Pradono, *et al* (2012) faktor yang mempengaruhi kualitas hidup yaitu usia, seseorang yang berumur lebih dari 64 tahun, akan beresiko sakit dan mengalami stress. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yani (2010), orang yang memiliki penyakit kronik kualitas hidupnya akan lebih rendah di bandingkan dengan seseorang yang memiliki penyakit akut.

Seiring berjalannya waktu karena lansia merupakan populasi yang terabaikan, lansia bisa mengalami penurunan kualitas hidup yang bisa menurunkan kesehatan mereka, salah satu bagian kualitas hidup yaitu fungsi sosial seseorang (Sadli, 2011). Dalam penelitian yang dilakukan Sanjaya dan Rusdi (2012) lansia dengan interaksi sosial yang lebih sedikit dapat mempengaruhi tingkat kesepian mereka yang menyebabkan penurunan kesehatan. Selain itu penelitian oleh Yuliati, *et al* (2014) menyampaikan bahwa lansia dengan melakukan kontak sosial dapat meningkatkan status kesehatan lansia tersebut.

Salah satu cara menghindari kesepian adalah dengan bimbingan keterampilan. Melalui bimbingan keterampilan lansia bisa mengasah kreatifitas tersebut dan membuat seorang lansia tertawa, menghilangkan amarah, bersosialisasi agar lansia terhidar dari kesepian, dan lebih teliti dalam

banyak hal sehingga menyebabkan kesehatan dan kualitas hidup lansia meningkat, dengan meningkatnya kualitas hidup pada lansia maka beriringan juga dengan peningkatan kesehatan pada lansia itu sendiri (Zaenudin, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis di PSTW Budi Luhur. Adanya bimbingan keterampilan di PSTW bukan untuk kegiatan produksi meskipun hasil dari karya para lansia nantinya akan di jual atau di hargai. Dari hasil itu, nantinya akan di adakan makan-makan bersama sesama lansia yg mengikuti bimbingan keterampilan. Dan juga bimbingan keterampilan ini bertujuan untuk mengasah dan kemampuan atau kreatifitas para lansia. Yang akhirnya, akan meningkatkan lagi kemampuan sosial dan kemandirian para lansia. Sadli (2011) mengemukakan kemandirian pada usia lanjut merupakan sesuatu yang sangat di dambakan lanjut usia, maka dari ini penulis ingin mengetahui kualitas hidup lansia dengan melihat apakah ada perbedaan antara lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dengan lansia yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan. Selain itu penelitian ini juga sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas hidup lansia, karena merupakan salah satu poin dari tujuh prioritas pembangunan kesehatan Bantul 2011-2015 no 5 yang berisi

“Perbaikan status gizi masyarakat dan peningkatan kualitas hidup Lansia”.

Dari survei pendahuluan yang di lakukan penulis ke banyakan dari lansia yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan lebih banyak

menghabiskan waktu untuk berdiam diri di kamar dan tidur, dari itu penulis menarik kesimpulan bahwa bimbingan keterampilan dapat mengisi waktu luang lansia dan dapat menghibur lansia sehingga bimbingan keterampilan mempengaruhi lansia dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Dengan total lansia yang ada di PSTW sebanyak 85 lansia terdiri dari, 31 lansia laki-laki dan 54 lansia perempuan. Dari seluruh jumlah lansia yang ada di PSTW diambil seluruh jumlah lansia untuk menjadi responden penulis yaitu, 25 lansia akan mengikuti bimbingan keterampilan dan 25 lansia lainnya tidak mengikuti bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan yang ada di PSTW diantaranya membuat keset, membuat sapu dari cemara, membuat sapu dari sabut kelapa, sulak, menjahit baju dan manik-manik.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu secara tidak langsung atau sebagai masukan pemerintah Bantul untuk meningkatkan Angka Harapan Hidup, dengan cara menggunakan penelitian ini sebagai literatur. Disini peneliti akan mencari tau perbedaan kualitas hidup antara lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis yang telah di paparkan “Adakah perbedaan kualitas hidup pada lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di PSTW Budi Luhur, Kasihan, Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan kualitas hidup lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di PSTW Budi Luhur, Kasihan, Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis kualitas hidup lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di PSTW Budi Luhur, Kasihan, Bantul.
- b. Mengetahui kualitas hidup pada lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan di PSTW Budi Luhur, Kasihan, Bantul.
- c. Mengetahui kualitas hidup pada lansia yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di PSTW Budi Luhur, Kasihan, Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Lansia

Mengetahui manfaat serta meningkatkan keinginan lansia untuk mengikuti bimbingan keterampilan dalam meningkatkan kualitas hidup.

2. Pemerintah

Sebagai referensi Dinkes Bantul untuk membantu mencanangkan salah satu program Prioritas Pembangunan Kesehatan Bantul 2011-2015 no 5 yang berisi

“Perbaiki status gizi masyarakat dan peningkatan kualitas hidup Lansia”.

3. Institusi

Dapat menjadi bahan bacaan ilmiah, kerangka perbandingan ilmu keperawatan, serta menjadi informasi bagi mereka yang mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai Kualitas Hidup Lansia dan Bimbingan Keterampilan.

4. Ilmu Keperawatan

Untuk menambah referensi dalam bidang ilmu keperawatan dan meningkatkan peran Profesi Keperawatan Gerontik.

E. Keaslian Penelitian / Penelitian Terkait

Sepanjang pengetahuan penulis sampai saat ini belum ada penelitian yang meneliti tentang judul ini. Berikut penelitian yang berkaitan dengan “perbedaan kualitas hidup pada lansia yang mengikuti bimbingan keterampilan dengan yang tidak mengikuti bimbingan keterampilan di PSTW, Budi Luhur, Bantul” :

1. Perbandingan Kualitas Hidup Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Jompo Dengan Yang Tinggal Di Rumah Di Kabupaten Tapanuli Selatan Bulan Desember 2013, oleh Siti Fatimah Siregar. Pada penelitian ini diteliti tentang perbedaan kualitas hidup lansia (domain fisik, domain psikologi, domain sosial dan domain lingkungan) yang tinggal di panti jompo dengan yang tinggal di rumah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang kualitas hidup pada lansia.

2. Perbedaan Tingkat Kualitas Hidup Pada Wanita Lansia Di Komunitas Dan Panti oleh Setyoadi dkk Tahun 2012. Pada penelitian ini berisi tentang perbedaan tingkat kualitas hidup pada wanita lansia di komunitas dan panti. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu tempat diaksanakannya penelitian. Perbedaan tempat itu adalah penelitian dilakukan di komunitas bukan hanya di panti jompo.
3. Perbandingan Kualitas Hidup Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Dengan Lansia Di Keluarga oleh Iqbal Prasetya Putra, Agrina, Gamy Tri Utami tahun 2014, hasil penelitian kualitas hidup menunjukkan lansia yang tinggal di PSTW mempunyai kualitas hidup yang lebih baik daripada lansia di keluarga, persamaan variabel penelitian terdapat pada kualitas hidup lansia di PSTW.
4. Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia, oleh Amalia Yuliati, Ni'mal Baroya, Mury Ririanty, tahun 2014, Jember. Hasil Penelitian Tidak terdapat perbedaan kualitas hidup lansia di komunitas dengan di Pelayanan Sosial Lanjut Usia ($p=0,100$). Persamaan penelitian terdapat pada variabel kualitas hidup. Perbedaan penelitian terdapat pada variabel bimbingan keterampilan.